

Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al Qur'an Kajian Surat An Nahl Ayat 78

Rahimi¹

¹STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
e-mail: rahimi.plumat85@gmail.com

Abstrak

Media adalah sesuatu yang bisa menghasilkan informasi dan dapat mengolah secara sistematis tanpa harus ada penyajian ulang. Media berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti perantara. Makna tersebut dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari sumber ke penerima. Posisi media pembelajaran oleh mereka proses media pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsungnya dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Al-Qur'anul karim adalah Mukjizat islam yang terbesar dan mukjizatnya selalu memperkuat ilmu pengetahuan, Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Dan juga barangsiapa yang membacanya menjadi suatu ibadah baginya.

Kata kunci : Media, Pembelajaran, Surat, An-Nahl 78

Abstract

Media is something that can produce information and can process it systematically without having to be restated. The media is derived from Latin which means intermediary. This meaning can be said to be a communication tool used to carry information from source to receiver. The position of the learning media by them is that the learning media process is a communication process and it takes place in a system, so the learning media occupies an important position as one of the components of the learning system. Al-Qur'anul Karim is the greatest miracle of Islam and its miracles are always strengthening knowledge, He was sent down by Allah to His Messenger, Muhammad SAW to get people from dark to light and guide them to a straight path. And also whoever reads it becomes a worship for him.

Keywords: Media, Learning, Surat, An-Nahl 78

PENDAHULUAN

Sejatinya, pembelajaran yang baik tidak terlepas dari peran guru. Artinya, tugas guru bukan sekedar memahami dan menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan seperti kemampuan men- desain strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu seorang guru haruslah memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran

yang sesuai dengan bakat, minat, dan taraf perkembangan siswa termasuk memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran”¹.

Kualitas proses pembelajaran membutuhkan pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan kompetensi guru, hal ini merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki wawasan pengetahuan, ketrampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pada dasarnya bahwa seorang guru profesional tidak hanya menguasai salah satu kompetensi saja tetapi alangkah baiknya untuk menguasai keempat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”².

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan media yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa media tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Di samping itu, pendidik juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran”³.

Pendidikan dengan menggunakan media merupakan satu hal yang sangat penting bagi setiap pendidikan bahkan bisa membawa kepada pemahaman yang lebih. Namun dalam menggunakan media sangat tergantung pada kesanggupan cara menerima dari apa yang sedang dipelajarinya. Seiring dengan perkembangan zaman sistem pendidikan juga ikut berkembang dari sistem tradisional menjadi sistem pendidikan modern, dari menggunakan metode yang sederhana terus berkembang menjadi metode yang multi lagi bervariasi.

Pembelajaran mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang didapati dalam proses pendidikan baik mencakup pendidikan formal maupun non formal. Di pendidikan formal anak juga sudah mengenal yang dinamakan dengan media, bahkan si anak pun sudah pernah dilatih dan diarahkan dalam menggunakan media baik itu media visual atau audio visual. Guru merupakan salah satu komponen dalam hal mengajar, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dalam pembahasan ini sebagai berikut :

1. Agar dapat mengetahui penggunaan media pembelajaran sebagaimana yang terlihat pada ayat al-Qur'an susat an-Nahl .
2. Untuk dapat berfikir sejauh manakah kini perkembangan pesatnya alat Media pada masa globalisasi ini.
3. Agar dapat melihat kekuasaan-Nya Allah, dan selalu ingin dapat mengikuti akhlak dari Rasulullah saw.

¹ Faiz Abdilla and Moh. Turmudi, “Pemanfaatan Media Moodle Dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Blitar,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (2019): 65–78, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.968>.

² Andi Makmur, “PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>.

³ M. Ramli, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif,” *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume* 13, no. 23 (2015): 130–54.

METODE

Kajian dalam karya tulis ini menyalurkan sesuatu dari satu sisi menggunakan metode deskriptif ke sisi lainnya. dengan studi kepustakaan⁴ yaitu dengan cara membaca, mempelajari, menelaah sejumlah buku-buku, kitab, dan juga al-Qur'an, jurnal ilmiah dan sumber referensi lainnya yang berkaitan dan sesuai dengan pembahasan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Media Pembelajaran

Kata "media" berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah memiliki arti "perantara" atau pengantar.⁵ Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT), media ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut Education Association, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional⁵.

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (ولياس) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selain itu, media adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima pesan (komunikan) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Zakiah Daradjat (1995), media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman (2002), dalam bukunya yang berjudul "Media Pendidikan" menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya⁶.

Dengan demikian, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai⁷.

Konsep Menggunakan Media Dalam Al-Qur'an

Penggunaan media sebenarnya dianjurkan, pada hakikatnya Allah telah menciptakan manusia dari penciptaan yang sangatlah sempurna. Dimana pada mulanya Allah memberikan kepada manusia itu berbagai macam nikmat diantaranya, Allah memberikan nikmat mata, yakni sebagai alat untuk melihat seluruh penciptaanNya. Mata adalah suatu anugerah dari yang Maha kuasa, tanpa nikmat mata kita tidak bisa melihat bahkan juga tidak

⁴ Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97–117, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59>.

⁵ aas siti sholichah, "Jurnal Edukasi Jurnal Pendidikan Media Pendidikan Dalam Perspektif ... Media Pendidikan Dalam Perspektif ...," *Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018): 23–46, <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.

⁶ aas siti sholichah.

⁷ Pito, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an."

dapat membedakan antara siang dengan malam, dan malam sudah tentu malam begitu juga hal-hal yang lain. Bila kita menyadari bahwa mata ini sangatlah penting, kerana dengan mata kita dapat merasakan kenikmatan dunia dan juga bisa melihat keindahan alam semesta yang begitu luas dan penuh variasi. Maka oleh sebab itu pergunakanlah mata atau penglihatan kepada haknya dalam arti menggunakannya ke jalan yang Allah ridhoi bukan jalan yang dimurkai Allah SWT.

Mata juga dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran disaat kita membaca, menulis, menggambar dan lain sebagainya. Mata sangatlah berperan aktif dalam kehidupan baik dalam belajar atau bukan. Penerapan media penglihatan disaat proses pembelajaran, bisa dicontohkan pada saat mengajarkan fiqih. Media pembelajaran fiqih, khususnya media pembelajaran visual (penglihatan) alat indra yang digukan adalah mata. Yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara beurutan. Siswa berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu cerita.

Dalam menerapkan media pembelajaran Fiqih tersebut seorang guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.

Begitu juga dengan menggunakan alat media yang lain seperti telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, bahkan yang sangat terpenting adalah hati. Hati juga sering disebut dalam kata lain dengan sebutan “qhalbu” yaitu hati. Hati sangatlah mempengaruhi didalam segala hal baik itu menyangkut hubungan dengan Allah maupun sesama manusia itu sendiri. Karena hati ini bersifat kreatifitas, dalam arti kata hati bisa saja cenderung kepada kebaikan mungkin juga sebaliknya yaitu kepada kejahatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 10, yaitu :

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, kerana mereka berdusta”.

Penjelasan dari penyakit yang dimaksud disini, yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi SAW, agama dan orang-orang Islam.

Adapaun manfaat dari media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah, antara lain :

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami peserta didik.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata dosen, sehingga mahasiswa tidak bosan dan dosen tidak kehabisan tenaga.
4. Mahasiswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian dosen, tetapi aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Anjuran Al-Qur'an Menggunakan Media Sebagai Alat Pembelajaran

Dunia pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih memprihatinkan. Realitas dunia pendidikan Indonesia saat ini tampaknya menunjukkan semakin terpisahnya antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dengan pengalaman konkret dalam masyarakat. Belum lagi, biaya pendidikan bagi rakyat kecil seolah masih menjadi 'barang mahal'. Dengan berbagai problem yang mengitari dunia pendidikan Indonesia, setidaknya ada dua hal yang menjadi konteks reformasi pendidikan Indonesia. *Pertama*, tentang sistem pendidikan di Indonesia dan perubahan-perubahan besar yang terjadi sejak diterapkannya sistem sosial-politik yang demokratis, yang berdampak signifikan pada dunia pendidikan. *Kedua*, reformasi manajemen dan kurikulum yang telah mengikuti perubahan politik, nilai-nilai, cara berpikir yang diwujudkan⁸.

Jika menengok model-model maupun metode dan paradigma pendidikan yang ditemukan para sarjana barat, sangat kompleks sekali. Namun dalam hal ini, akan dikaji dari penafsiran al-Qur'an, terutama surat *an-Nahl* ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Hal ini beralasan, al-Qur'an dan al-Hadis merupakan rujukan utama kaum muslimin dalam berbagai aktifitas termasuk, pendidikan "Dalam ayat di atas, Allah menerangkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan pengetahuan-Nya terhadap segala kegaiban langit dan bumi. Semua itu hanya dimiliki Allah. Maka tiada seorang pun yang dapat melihat kegaiban kecuali jika Allah memperlihatkan sesuatu yang dikehendaki-Nya kepada seseorang". Sedangkan, Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau oleh manusia, yakni kelahiran, padahal itu terjadi setiap saat. Mungkin manusia dapat melihat tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi, karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan.⁹

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia itu dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui sesuatu. Akan tetapi, sewaktu masih dalam rahim, Allah swt. menganugerahkan kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia, seperti bakat berpikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya. Setelah manusia itu lahir, dengan hidayah Allah segala bakat-bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan, hak dan batal. Dan dengan bakat pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia mengenali dunia sekitarnya dan mempertahankan hidupnya serta mengadakan hubungan sesama manusia. Dan dengan

⁸ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, vol. 1, (Yogyakarta: LKiS, 2012).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati*, (2010),307.

perantara akal dan indra itu pengalaman dari pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang.

Ayat di atas menggunakan kata *as-sama* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar* yang berbentuk jamak serta *al-af'idah* yang juga berbentuk jamak. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya qalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalinya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu dimaksudkan agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Allah swt. Aspek lain, ayat di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih (ilmu) pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.

Dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati, hati manusia terkadang senang, satu waktu susah, benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan dirindui sama. Hasil penalaran akal pun demikian, ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Istilahnya, kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

Dalam pandangan Al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak, sekalipun tajamnya penglihatan atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham, dan keimanan. Dengan begitu al-Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu. Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran.

Bentuk Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78

Seperti halnya media pembelajaran sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an pada surat an-Nahl ayat 78 yang bunyinya :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ

Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Begitupun dengan Hadits kewajiban menuntut ilmu, hadits tersebut harus bersandarkan kepada Al-Quran. Sebagaimana dalam surat Al-Alaq 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Kemudian, dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 disebutkan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya “Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama sebuah benda ini, jika kamu yang benar”.

Yang dimaksud nama-nama pada ayat tersebut adalah sifat, ciri, dan hukum sesuatu. Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya. Adanya potensi itu, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan.

Ketika Nabi Muhammad masih Remaja beliau banyak berjumpa dengan pedagang dari dalam dan luar negeri Arab salah satunya dari China karna dahulu jarak dari Mekkah ke China sangat jauh Maka lahirlah hadits “*Utlubul Ilmi walaubi Shin*”. Melihat dimana Negeri China adalah salah satu Negara Asia pertama yang bisa membuat kertas dan tinta untuk menulis. Melihat realita tersebut, maka munculah hadits “*Tholabul Ilmi Faidhatun Ala Kulli Muslimin Wal Muslimati ...*” Yang menjadikan bahwa menuntut ilmu itu penting bagi setiap muslim. Meskipun kemudian lahir teori Barat bahwa pendidikan itu kebutuhan bukannya kewajiban. Islam telah lama mewajibkan hal tersebut karena hal itu memang sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin. Sebagaimana ada pefatah kaum Sufi “Allah tidak pernah memberikan apa

yang kita inginkan tetapi apa yang kita butuhkan”. Jika meminjam istilah agama, maka anugerah Allah yang pertama dapat digolongkan dalam istilah “*Nikmat Mauhibi*”, artinya nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia secara gratis dan tinggal pakai. Sementara anugerah Allah yang kedua dapat digolongkan dalam istilah “*Nikmat Kasabi*”, yakni nikmat yang tidak diberikan secara gratis, sehingga manusia dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi agar dapat memperolehnya dengan sebanyak-banyaknya.

Sejarah telah membuktikan bahwa bumi ini dalam bidang apapun pasti dikuasai oleh suatu bangsa yang SDM-nya jauh lebih tinggi dan penguasaan IPTEK-nya jauh lebih maju, sedangkan bangsa yang SDM-nya rendah dan tertinggal pasti menjadi jajahannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun anugerah Allah yang ketiga dalam satu sisi merupakan Nikmat Kasabi, karena manusia diberi hak memilih diantara mau mengikuti petunjuk hidup yang tertuang dalam ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasul atau menolaknya. Tetapi dalam sisi lain tergolong Nikmat Mauhibi, karena pemberian petunjuk hidup itu merupakan hak prerogatif Allah sehingga Rasulullah sendiri hanya diberi hak untuk menyampaikannya saja, bukan memberikannya.

Aplikasi Media Pembelajaran Menurut Al-Qur’an Dalam Kehidupan

Alat-alat yang dianugerahkan Allah, yang telah disebutkan di atas, masih belum digunakan oleh umat Islam, bahkan para penuntut ilmu secara sempurna. Kalimat la ta’lamuna syai’an dalam ayat di atas sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikitpun pengetahuan. Manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan kasbiy, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Dengan demikian, aspek pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara batiniah maupun lahiriah. Dengan pendidikan manusia akan menjadi makhluk yang melakukan perubahan di bumi. Untuk melangsungkan tugasnya sebagai khalifah di bumi manusia harus mengenyam pendidikan. Pendidikan sebagai penopang keberlangsungan manusia dalam beribadah.

Kalau ditelusuri dalam al-Qur’an, banyak sekali ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat ayat menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan, dan sebagainya. Bahkan, ayat pertama diturunkan adalah ayat yang secara tekstual memerintahkan untuk membaca. Membaca tentu terkait dengan belajar, dan belajar berkaitan dengan pendidikan. Membaca justru menjadi inti dari pendidikan. Lewat membaca akan diperoleh informasi dan kekayaan khazanah yang tidak terbatas. Jika dianalogikan secara mendalam, ilmu tidak akan diperoleh secara maksimal kecuali melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap elemen masyarakat. Lewat pendidikan, bisa diukur maju mundurnya suatu negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, signifikansi pendidikan juga menjadi perhatian dalam ajaran Islam. Karena Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat vital.

Fungsi Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Dalam Kehidupan

Alat-alat yang dianugerahkan Allah, yang telah disebutkan di atas, masih belum digunakan oleh umat Islam, bahkan para penuntut ilmu secara sempurna. Kalimat *la ta'lamuna syai'an* dalam ayat di atas sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikitpun pengetahuan. Manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa.

Dengan demikian, aspek pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara batiniah maupun lahiriah. Dengan pendidikan manusia akan menjadi makhluk yang melakukan perubahan di bumi. Untuk melangsungkan tugasnya sebagai khalifah di bumi manusia harus mengenyam pendidikan. Pendidikan sebagai penopang keberlangsungan manusia dalam beribadah.

Kalau ditelusuri dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat ayat menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan, dan sebagainya. Bahkan, ayat pertama diturunkan adalah ayat yang secara tekstual memerintahkan untuk membaca. Membaca tentu terkait dengan belajar, dan belajar berkaitan dengan pendidikan. Membaca justru menjadi inti dari pendidikan. Lewat membaca akan diperoleh informasi dan kekayaan khazanah yang tidak terbatas. Jika dianalogikan secara mendalam, ilmu tidak akan diperoleh secara maksimal kecuali melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap elemen masyarakat. Lewat pendidikan, bisa diukur maju mundurnya suatu negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas¹⁰. Dengan demikian, signifikansi pendidikan juga menjadi perhatian dalam ajaran Islam. Karena Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat vital.

Fungsi Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Dalam Kehidupan

Media merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang sangat diperlukan, mengingat bahwa kedudukan media ini bukan hanya sekedar alat bantu mengajar, tapi juga merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Selain dapat menggantikan sebagai tugas guru sebagai penyaji materi (penyalur pesan) media juga memiliki potensi unik yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu media pembelajaran dapat dikatakan sebagai sumber belajar yang dapat membantu mencapai tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat beberapa masalah yaitu,

1. Media pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam,
2. Bagaimana peranan media pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam,

¹⁰ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.).

3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Untuk mengidentifikasi media yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
 - b. Untuk mendiskripsikan peranan media pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.
 - c. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar pendidikan Agama Islam.

Dalam Tafsir Al Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini :

1. Akal; berfungsi sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antar yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
2. Pendengaran; sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
3. Penglihatan; sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal diantara kamu.
4. Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek atau yang tidak baik.

Semua yang di anugerahkan oleh Allah kepadamu tiada maksud lain kecuali supaya kamu bersyukur, artinya kamu gunakan semua anugerah Allah tersebut diatas semata-mata untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu mengeksploitasi sebanyak-banyak karunia Allah yang tersebar di seluruh belahan bumi-Nya demi kemaslahatan hidup umat manusia dan meraih keridhaan-Nya, karena dengan keridhaan-Nya itulah hidupmu menjadi semakin bermartabat. Begitulah selayaknya yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi.

Semua anugerah Allah yang disebutkan dalam Surat An Nahl : 78 pada hakekatnya hanya merupakan sebagian saja, karena secara global anugerah Allah itu dapat dipaparkan dalam 5 macam :

- a. Hidayatul Gharizah, yakni anugerah *Insting*, seperti halnya bayi menangis karena pantasnya.
- b. Hidayatul Hawasy, artinya anugerah *Panca Indera*
- c. Hidayatul Aqli, yakni anugerah *Akal Pikiran*.
- d. Hidayatul Din, artinya anugerah *Petunjuk Agama*.
- e. Hidayatul Irsyad wa Taufiqi, yakni anugerah *Pengarahan dan Bimbingan*.

Anugerah Petunjuk Agama belum bisa menjamin manusia mampu melaksanakan tugas hidupnya, karena petunjuk agama itu hanya disampaikan saja sehingga tergantung manusianya, maukah mengikuti petunjuk agama atau tidak. Karena itu, bagi manusia masih diperlukan lagi anugerah Pengarahan dan Bimbingan langsung dari Allah SWT. Ayat diatas menyatakan bahwa manusia saat dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi Allah

memberikan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati untuk berpikir serta merasakan. Untuk menggunakan telinga, mata dan hati secara baik dan bermanfaat dilakukan proses pendidikan belajar antara lain membaca dengan perantaraan kalam agar manusia menjadi berkualitas dan sempurna kehidupannya. Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang sempurna dan berkualitas diperlukan proses pendidikan dan pembudayaan agar manusia yang terlahir dari ibunya memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan norma norma sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan, Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau oleh manusia, yakni kelahiran, padahal itu terjadi setiap saat. Mungkin manusia dapat melihat tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi, karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan”¹¹ .

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia itu dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui sesuatu. Akan tetapi, sewaktu masih dalam rahim, Allah swt. menganugerahkan kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia, seperti bakat berpikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya. Setelah manusia itu lahir, dengan hidayah Allah segala bakat-bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan, hak dan batal. Dan dengan bakat pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia mengenali dunia sekitarnya dan mempertahankan hidupnya serta mengadakan hubungan sesama manusia. Dan dengan perantaraan akal dan indra itu pengalaman dari pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang.

Ayat di atas menggunakan kata *as-sama* ' dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar* yang berbentuk jamak serta *al-af'idah* yang juga berbentuk jamak. Kata yang terakhir dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi.

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu dimaksudkan agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Allah swt. Aspek lain, ayat di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih (ilmu) pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati. Dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati, hati manusia terkadang senang, satu waktu susah, benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan dirindui sama. Hasil

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.).

penalaran akal pun demikian. Ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Istilahnya, kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak, sekalipun tajamnya penglihatan atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham, dan keimanan. Dengan begitu al-Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya qalbu. Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran. Alat-alat yang dianugerahkan Allah, yang telah disebutkan di atas, masih belum digunakan oleh umat Islam, bahkan para penuntut ilmu secara sempurna.

Kalimat *la ta'lamuna syai'an* dalam ayat di atas sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikitpun pengetahuan. Manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Dengan demikian, aspek pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara batiniah maupun lahiriah. Dengan pendidikan manusia akan menjadi makhluk yang melakukan perubahan di bumi. Untuk melangsungkan tugasnya sebagai khalifah di bumi manusia harus mengenyam pendidikan. Pendidikan sebagai penopang keberlangsungan manusia dalam beribadah.

Kalau ditelusuri dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat ayat menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan, dan sebagainya. Bahkan, ayat pertama diturunkan adalah ayat yang secara tekstual memerintahkan untuk membaca. Membaca tentu terkait dengan belajar, dan belajar berkaitan dengan pendidikan. Membaca justru menjadi inti dari pendidikan.

Lewat membaca akan diperoleh informasi dan kekayaan khazanah yang tidak terbatas. Jika dianalogikan secara mendalam, ilmu tidak akan diperoleh secara maksimal kecuali melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap elemen masyarakat. Lewat pendidikan, bisa diukur maju mundurnya suatu negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas.¹²

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat ayat menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan, dan sebagainya. Bahkan, ayat pertama diturunkan adalah ayat yang secara tekstual

¹² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011) . hal. 4.

memerintahkan untuk membaca. Membaca tentu terkait dengan belajar, dan belajar berkaitan dengan pendidikan. Membaca justru menjadi inti dari pendidikan. Lewat membaca akan diperoleh informasi dan kekayaan khazanah yang tidak terbatas. Jika dianalogikan secara mendalam, ilmu tidak akan diperoleh secara maksimal kecuali melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- aas siti sholichah. "Jurnal Edukasi Jurnal Pendidikan Media Pendidikan Dalam Perspektif ... Media Pendidikan Dalam Perspektif ..." *Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018): 23–46. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.
- Abdilla, Faiz, and Moh. Turmudi. "Pemanfaatan Media Moodle Dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Blitar." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (2019): 65–78. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.968>.
- Makmur, Andi. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.
- Pito, Abdul Haris. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97–117. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59>.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Vol. 1. , Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ramli, M. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif." *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume* 13, no. 23 (2015): 130–54.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.